

**Merancang Kurikulum Pendidikan Karakter Islam**

**Berbasis Tauhid: Analisis Ayat 12-19 Surat Luqman**

**dan Implementasinya dalam Pendidikan**

**Gawi Yulianti\***

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: [gawiyuliantismk3@gmail.com](mailto:gawiyuliantismk3@gmail.com)

**Ahmad Saefurridjal**

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: [achmad.saefurridjal@uninus.ac.id](mailto:achmad.saefurridjal@uninus.ac.id)

**Iskandar Mirza**

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: [iskandarmsq368@gmail.com](mailto:iskandarmsq368@gmail.com)

*\*Corespondence*

*Received: 2023-09-20 ; Accepted: 2023-10-02 ; Published: 2023-10-25*

***Abstract***

*The purpose of writing the article is to find out how to apply tawhid-based character education in the formation of Islamic spiritual character, design an integral tawhid-based curriculum that is Islamic, can form a character with an Islamic personality and Analyse Al-Qur’an letter Luqman verses 12-19 in Tafisr Ibnu Katsir and Tafsir Jalalain. With this type of library research, the main data sources are books and journals and books of interpretation related to this research. There are three important points in verses 12-19 of Surah Luqman. First, the dimension of tawhid is very essential as a foundation of faith. Maintaining the purity of tawhid from elements of shirk is very important so that this tawhid is maintained from things that can invalidate faith. second dimension of sharia, how to carry out obligations as a servant by performing prayers and other obligations. and third dimension of morals, building morals among others, especially when interacting with others in order to maintain praiseworthy attitudes. Do not be sambong and do not underestimate other people because you feel better than that person. So the conclusion is that monotheistic education is essentially an urgent part of giving birth to a good attitude, personality character. Because with tawhid education, all attitudes and behaviours will be based on theological aspects, whether it concerns morals, worship, or mualamah.*

***Keywords****: Curriculum, Education, Character, Tawhid*

**Abstrak**

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis tauhid dalam pembentukan karakter spiritual Islami, mendesain kurikulum berbasis tauhid yang integral yang Islami, dapat membentuk karakter yang berkepribadian Islami dan Menganalisis Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafisr Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain. Dengan jenis penelitian kepustakaan, maka sumber data utama adalah buku-buku dan jurnal serta kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat tiga poin penting dalam ayat 12-19 surat Luqman. Pertama, dimensi tauhid merupakan hal yang sangat esensial sebagai fondasi keimanan. Menjaga kemurnian tauhid dari unsur syirik sangat penting agar tauhid ini tetap terjaga dari hal-hal yang dapat membatalkan keimanan. Kedua dimensi syariah, bagaimana menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba dengan melaksanakan salat dan kewajiban lainnya. dan ketiga dimensi akhlak, membangun akhlak antar sesama terutama ketika berinteraksi dengan orang lain agar tetap menjaga sikap-sikap yang terpuji. Jangan sombong dan jangan meremehkan orang lain karena merasa lebih baik dari orang tersebut. Jadi kesimpulannya pendidikan tauhid pada hakikatnya merupakan bagian yang urgen dalam melahirkan sikap, karakter kepribadian yang baik. Karena dengan pendidikan tauhid, semua sikap dan perilaku akan dilandasi oleh aspek teologis, baik yang menyangkut akhlak, ibadah, maupun muamalah.

**Kata Kunci**: Kurikulum, Pendidikan, Karakter, Tauhid

# Pendahuluan

Masalah prinsip dasar pendidikan Islam ini perlu dibicarakan untuk membangun konsep dasar pendidikan Islam yang mampu membentuk karakter yang baik. Mengenai prinsip pendidikan Islam, pendapat ahli sangat beragam. Tetapi, hal yang paling mendasar dan sekaligus menjadi ciri khas dan identitasnya yang membedakan prinsip pendidikan Islam dengan pendidikan umumnya adalah prinsip tauhid yang berbasis akhlak dan menganut teori fitrah, yang kesemuanya saling berkaitan satu sama lain. Dalam kesempatan ini penulis akan melakukan pembahasan mengenai tauhid sebagai dasar pendidikan karakter dengan wawasan dalil ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi bagi pendidikan Islam. Yang berfokus pada persoalan hubungan antara teori fitrah dengan tauhid dan pendidikan Islam. Kenapa tauhid dijadikan pilar utama dan dasar bagi pendidikan karakter, dan kapan pendidikan tauhid itu dimulai (Resti & Firdaus, 2022).

Ajaran Islam mendorong manusia untuk percaya bahwa alam semesta ini diciptakan karena diciptakan Tuhan. Karena sesuatu pada dasarnya ada karena seseorang merencanakannya, mendesainnya, dan membentuknya tanpa satu cacat pun. Sebagai agama (*ad-din*) Islam memiliki dua dimensi, keyakinan atau tauhid dan sesuatu yang diamalkan. Amal adalah perluasan dan penerapan iman. Islam adalah agama suci yang berasal dari Allah SWT dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Itu didasarkan pada keyakinan dan tindakan. Inilah sebabnya mengapa Mohammed Syaltout menulis *al-Islam 'Aqidah wa Shari'ah*' membahas pentingnya dua arah 'aqidah dan syariah' dalam ajaran Islam. Tauhid adalah platform di mana setiap Muslim harus mendukung pikiran, emosi, dan tindakannya (Anwar, 2020).

Tauhid dijadikan sebagai komitmen pertama dari setiap perkataan, sikap dan tindakan (Zuhri, 2013). Pada prinsipnya tauhid merupakan inti dari rukun iman dan penyebab pertama dari semua keyakinan Islam. Jika orang telah menerima tauhid sebagai sebab asal, yakni sumber asal segala sesuatu dalam akidah Islam, maka prinsip-prinsip keimanan lainnya hannyalah konsekuensi (logis) menerima tauhid. (Ali, 1998) Tauhid merupakan pendidikan dasar bagi manusia. Guru adalah manusia sejati, sehingga setiap orang harus mendapatkan pendidikan tauhid sebagai pendidikan dasar dalam hidupnya. Karena pendidikan tauhid tidak hanya membawa kedamaian batin dan kebahagiaan, menyelamatkan manusia dari ilusi dan persembunyian (Salamuddin & Kuno, 2022).

Nabi Ibrahim AS adalah salah satu teladan dalam pendidikan keluarga, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan kepada anak-anaknya. Kisahnya bersama putranya, Ismail AS, yang rela menyerahkan nyawanya demi mematuhi perintah Allah SWT, merupakan contoh nyata dari keberhasilan seorang ayah dalam menanamkan ketaatan yang mutlak kepada Allah. Ismail AS, dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, siap menerima perintah yang berat tersebut karena ia memahami bahwa perintah itu datang dari Allah melalui mimpi ayahnya. Kisah ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang diridhai Allah (Zulfikar Ali Buto Siregar, 2022).

Demikian pula, Luqman Al-Hakim, seorang figur yang dikenal karena kebijaksanaannya, di akhir hidupnya memberikan wasiat yang sangat mendalam kepada anak-anaknya. Ia menekankan pentingnya ketauhidan, yaitu keyakinan untuk hanya menyembah dan beribadah kepada Allah SWT, serta melarang keturunannya untuk menyekutukan-Nya. Selain itu, Luqman Al-Hakim juga memberikan nasihat tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik, terutama dalam berbakti kepada kedua orang tua. Wasiat Luqman ini merupakan panduan yang abadi bagi setiap orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal membangun fondasi keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia.

Tidak hanya kisah Nabi Ibrahim dan Luqman Al-Hakim, Al-Quran juga dipenuhi dengan banyak ayat yang mengandung pelajaran berharga dari kisah-kisah umat terdahulu. Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengajarkan tentang keimanan dan ketauhidan, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu surah yang kaya akan nilai-nilai pendidikan adalah Surat Luqman, khususnya ayat 12-19. Dalam ayat-ayat ini, terdapat pesan-pesan penting tentang tauhid sebagai dasar utama dalam membangun karakter dan kepribadian yang kokoh. Pendidikan tauhid yang tertanam sejak dini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19, dengan fokus pada tafsir yang diberikan oleh Ibnu Katsir. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan sebagai dasar dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan karakter spiritual yang Islami. Dengan memahami tafsir dari ayat-ayat ini, kita dapat menemukan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana Al-Quran mengarahkan umat manusia untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan pada tauhid, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Masih banyak ayat-ayat Alquran yang menceritakan tentang kisah-kisah dari umat terdahulu yang dapat kita ambil pelajaran di dalamnya terutama dalam menanamkan nilai ketauhidan terhadap anak Namun penulis di sini lebih tertarik untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Alquran Surat Lukman ayat 12-19.

# Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, khususnya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (perpustakaan) berupa buku, catatan dan laporan penelitian karya sebelumnya. (Hasan, 2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang digali secara logis melalui perenungan dan penalaran langsung, mendalam, dan mendasar tentang hakikat 648 sesuatu yang ada dan dapat, melalui perenungan filosofis atau berupa analisis sistematik dengan memperhatikan hukum-hukum. berpikir logis (Nawawi, 1998). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data primer dari artikel lain dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter (Arikunto, 2006). Pendokumentasian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan sumber data dari buku, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan suatu topik penelitian. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah: (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis, (2) mengambil sampel sumber data yang dipilih, (3) menetapkan kategori yang akan digunakan dalam analisis, (4) mengumpulkan data pada dokumen sampel. terpilih. dan diberi kode, (5) membuat skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) menginterpretasikan data yang diperoleh (Bungin, 2007).

# Hasil dan Pembahasan

1. **Tujuan Pendidikan Tauhid**

Pendidikan tauhid adalah konsep pendidikan yang berfokus pada pengajaran dan pemahaman tentang keesaan Allah (tauhid) dalam Islam. Tauhid merupakan dasar dari akidah Islam yang menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah, yang harus disembah dan ditaati.

Tauhid sebagai ilmu sebenarnya belum ada di zaman Rasulullah saw., Seluruh ulama sependapat bahwa tauhid merupakan dasar yang paling pokok dalam ajaran Islam. Sebagai ilmu, tauhid berkembang sesudah Rasulullah wafat (Setiakawan, 2016). Semasa hidupnya, Rasulullah saw. mengajarkan sikap dan watak bertauhid ini dengan memberikan contoh-contoh teladan kepada para sahabat beliau dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan tauhid bertujuan untuk membentuk keyakinan yang kuat pada diri individu tentang keesaan Allah serta mengarahkan perilaku dan tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan tauhid yang diterapkan dalam diri seseorang untuk membentuk kepribadian baik dan menuntut kemampuan pengetahuan dan wawasan yang luas. Karena orang tualah sebagai pendidik utama dalam konsep ini. Orang tua harus memiliki pengetahuan Islam yang terintegral untuk melaksanakan konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya, selain penguasaan terhadap materi-materi ketauhidan dan metodenya. Selain itu metode yang digunakan harus bertahap, sehingga sesuai antara metode, materi, dan kemampuan anak (Salamuddin & Kuno, 2022).

Pendidikan tauhid dalam keluarga menempati posisi terpenting dalam pendidikan keluarga sebagai landasan dan tujuan dari pendidikan lain yang terintegral di dalamnya. Seperti pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Pendidikan tauhid sebagai ruh dari pendidikan-pendidikan lain, namun pendidikan tauhid memerlukan bantuan materi-materi pendidikan lain untuk mengantarkan ruh dan tujuan tauhid. Sehingga anak akan melakukan seluruh aktivitas kehidupannya dengan landasan ketauhidan yang mantap (Setiakawan, 2016). Dalam pendapat yang lain, bahwa tujuan Pendidikan tauhid, diantaranya adalah:

1. Memperkuat Akidah dengan Menanamkan keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah sebagai landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim.
2. Pembentukan Karakter Islami dengan Mengarahkan individu untuk memiliki perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti jujur, amanah, dan ikhlas.
3. Pemahaman Al-Quran dan Sunnah dengan Membantu peserta didik memahami ajaran Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan tauhid.
4. Pencegahan Syirik dengan Mencegah terjadinya syirik (menyekutukan Allah) dalam bentuk apapun, baik besar maupun kecil.
5. Pengembangan Iman dan Takwa dengan Menumbuhkan iman yang kuat dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.
6. **Metode Pendidikan Tauhid**

Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya (Abdurahman.1995).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan pendidikan tauhid yaitu sebagai berikut (Fadliah, 2018) :

1. Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.
2. Metode Kisah, Ibn Manzur mengatakan, kisah berasal dari kata *qashasha-yaqushushu-qhishashatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi (Fatih.2008).

Ada juga yang mengatakan bahwa metode Pendidikan tauhid, sebagai berikut;

1. Pembelajaran Teoritis dengan Mengajarkan konsep-konsep dasar tauhid melalui buku, ceramah, dan diskusi.
2. Contoh Teladan dengan Menggunakan contoh teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam mempraktikkan tauhid.
3. Pembiasaan dengan Membiasakan peserta didik dengan praktik-praktik ibadah yang mencerminkan tauhid, seperti sholat, doa, dan dzikir.
4. Pendekatan Emosional dan Spiritual dengan Menggunakan pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual, seperti melalui kisah-kisah inspiratif dan pengalaman spiritual.
5. Penggunaan Media dengan Memanfaatkan berbagai media, seperti video, audio, dan teknologi digital untuk menjelaskan konsep tauhid dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.
6. **Implementasi dalam Kurikulum**
7. Integrasi dalam Mata Pelajaran: Mengintegrasikan ajaran tauhid dalam mata pelajaran agama Islam dan juga dalam mata pelajaran umum lainnya.
8. Kegiatan Ekstrakurikuler: Melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendukung penguatan tauhid, seperti kegiatan keagamaan, ceramah, dan retret.
9. Lingkungan Sekolah yang Islami: Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengamalan ajaran tauhid, seperti adab Islami, suasana religius, dan budaya membaca Al-Quran.
10. **Tantangan dan Solusi**
11. Tantangan.
    * Pengaruh budaya global dan materialisme yang dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai tauhid.
    * Kurangnya pemahaman mendalam tentang tauhid di kalangan pendidik dan peserta didik.
    * Perbedaan interpretasi dalam ajaran tauhid yang dapat menimbulkan kebingungan.
12. Solusi.
    * Peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru agama.
    * Penyediaan materi ajar yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.
    * Penguatan peran keluarga dalam pendidikan tauhid di rumah.

Dengan pendidikan tauhid yang kuat, diharapkan individu Muslim dapat menjalani kehidupannya dengan penuh keyakinan, ketakwaan, dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang teguh.

1. **Konsep Dasar Pendidikan Tauhid**

Tauhid sebagai konsep keesaan dan kemurnian ibadah hanya kepada Allah, merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan berarti mengintegrasikan prinsip-prinsip ketuhanan dalam setiap aspek proses pendidikan. Dalam Islam sangat perlu untuk menanamkan sebuah konsep tauhid pada anak usia dini, karena yang paling utama yaitu mengenalkan apa itu tauhid. Pendidikan tauhid akan menjadi landasan bagi umat Islam, dengan harapan jika tauhidnya benar akan menyelamatkan dunia dan akhirat, dan sebaliknya tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan didunia serta kecelakan diakhirat Dalam Al-Qur’an Surat Luqman menceritakan kisah Luqman Al-Hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya. Tauhid merupakan awal kehidupan bagi orang muslim karena dengan bertahuid maka orang tersebut benar-benar meyakini adanya Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya pada Allah SWT (Liriwati & Armizi, 2021).

Berikut adalah beberapa cara bagaimana tauhid bisa diterapkan dalam pendidikan, *pertama*, kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga semua mata pelajaran, baik agama maupun umum, mencerminkan prinsip-prinsip tauhid. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru bisa menekankan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Dalam pelajaran sejarah, bisa ditekankan bagaimana iman dan ketakwaan tokoh-tokoh berpengaruh dalam perjalanan sejarah umat manusia.*Kedua***,** Tauhid mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesabaran. Pendidikan harus berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ini. Misalnya, melalui pembelajaran tentang akhlak dan etika dalam Islam, siswa diajarkan pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran tauhid.*Ketiga***,** Selain aspek intelektual, pendidikan berbasis tauhid juga menekankan pengembangan spiritual. Ini bisa dilakukan melalui aktivitas ibadah sehari-hari seperti shalat, membaca Al-Qur’an, dan berdzikir, yang semuanya diarahkan untuk menguatkan hubungan siswa dengan Allah.

*Keempat***,** tauhid mengajarkan bahwa semua aspek kehidupan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan harus mengambil pendekatan holistik yang mencakup pengembangan intelektual, spiritual, emosional, dan fisik. Semua aspek ini harus saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam kerangka tauhid. *Kelima*, para pendidik harus menjadi teladan dalam mengamalkan tauhid. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan keyakinan tauhid akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Guru harus menunjukkan integritas, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengajar, yang semuanya merupakan refleksi dari keyakinan mereka kepada Allah.*Enam***,** lingkungan belajar harus mencerminkan nilai-nilai tauhid. Ini bisa diwujudkan melalui budaya sekolah yang Islami, seperti adanya waktu dan tempat untuk beribadah, serta lingkungan yang mendukung pembelajaran dan praktek nilai-nilai Islam.*Tujuh***,** Dalam era digital, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga harus diarahkan untuk mendukung prinsip-prinsip tauhid. Konten-konten digital yang digunakan harus dipilih dengan hati-hati untuk memastikan bahwa mereka tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

1. **Konsep Dasar Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik. Ini melibatkan proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek-aspek emosional, sosial, dan moral dalam pendidikan formal dan informal. Berikut adalah konsep dasar dari pendidikan karakter:

* 1. Nilai-nilai Inti (*Core Values*). Nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter mencakup: Kejujuran, mendorong integritas dan keterbukaan. Tanggung Jawab, mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Rasa Hormat, Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Keadilan, mengajarkan pentingnya keadilan dan memperlakukan semua orang dengan adil. Kepedulian, mmenumbuhkan empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Kewarganegaraan, Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara.
  2. Pendekatan Terpadu. Pendidikan karakter harus diterapkan secara terpadu dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Ini melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat.
  3. Pembelajaran Sosial dan Emosional (*Social and Emotional Learning*). Mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan seperti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.
  4. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari, pendidikan karakter bukan hanya tentang teori, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam interaksi mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
  5. Pengembangan Kepribadian Utuh (*Holistic Development*), memandang pendidikan karakter sebagai bagian dari pengembangan kepribadian secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya adalah membentuk individu yang berintegritas dan berperilaku baik dalam segala situasi.
  6. Keteladanan (Role Modeling), guru dan orang dewasa di sekitar peserta didik harus menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter. Keteladanan adalah salah satu metode efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral.
  7. Penilaian dan Evaluasi, Evaluasi dalam pendidikan karakter melibatkan pengamatan dan penilaian terhadap perilaku peserta didik sehari-hari. Ini bisa dilakukan melalui penilaian kualitatif seperti observasi, catatan anekdot, dan diskusi reflektif.
  8. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat, Pendidikan karakter harus melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Kerjasama yang baik antara sekolah, rumah, dan masyarakat membantu memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Dengan menerapkan konsep-konsep dasar ini, pendidikan karakter diharapkan dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik, serta siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial mereka.

1. **Dalil-dalil tentang Tauhid**

Dalam Al-Qur’an, ada banyak ayat yang menekankan pentingnya tauhid (keesaan Allah) sebagai dasar pendidikan bagi umat Islam. Tauhid adalah konsep mendasar dalam Islam yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan Dia tidak memiliki sekutu. Berikut beberapa ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan pendidikan tauhid:

* 1. Tentang Keesaan Allah SWT, Surah Al-Baqarah (2:163);

وَإِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌۭ وَٰحِدٌۭ ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ ١٦٣

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yang layak disembah, dan ini adalah dasar dari tauhid.

* 1. Tentang kemurnian Tauhid, Surah Az-Zumar (39:65):

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ٦٥

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"

Ayat ini memperingatkan umat Islam akan bahaya syirik (mempersekutukan Allah) dan menegaskan pentingnya menjaga kemurnian tauhid.

* 1. Tentang Larangan menyekutukan Allah SWT, Surah An-Nisa (4:36):

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًۭٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًۭا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًۭا فَخُورًا ٣٦

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak mempersekutukan Allah dan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, menunjukkan bagaimana tauhid juga harus tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Pendidikan tauhid merupakan aspek yang sangat penting dalam Islam, dan ayat-ayat di atas memberikan panduan yang jelas mengenai keesaan Allah dan kewajiban manusia untuk menyembah-Nya tanpa mempersekutukan-Nya.

1. **Dalil-dalil tentang Pendidikan Karakter**

Al-Qur’an memuat banyak ayat yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan dengan pendidikan karakter:

* 1. Kejujuran QS. Al-Baqarah (2): 42:

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

Hadis tentang kejujuran;

عَلَـيْكُمْ بِـالصِّدْقِ فَاِنَّ الصِّدْقَ يَـهْدِى اِلىَ اْلبِرِّ وَ اْلبِرُّ يَـهْدِى اِلىَ اْلجَنَّةِ. وَ مَا يَزَالُ الـرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَـتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْـتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيـْقًا. وَ اِيـَّاكُمْ وَ اْلكَذِبَ فَاِنَّ اْلكَذِبَ يَـهْدِى اِلىَ اْلفُجُوْرِ وَ اْلفُجُوْرُ يَـهْدِى اِلىَ النَّارِ. وَ مَا يَزَالُ اْلعَبْدُ يَكْذِبُ وَ يَـتَحَرَّى اْلكَذِبَ حَتَّى يُكْـتَبَ عِنْدَ اللهِ كَـذَّابـًا

Dalam hadits ini Rasulullah Saw memerintahkan umatnya berlaku jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam semua perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Maksudnya, hendaklah kalian terus berlaku jujur, maka itu akan membawamu kepada al-birr (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawamu ke Surga yang merupakan puncak keinginan (Djuharnedi, 2019).

* 1. Tanggung Jawab QS. Al-Baqarah (2): 286

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..."

* 1. Kesabaran dan Ketabahan QS. Al-Baqarah (2): 153:

"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

* 1. Keikhlasan QS. Al-Bayyinah (98): 5

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

* 1. Kerendahan Hati QS. Al-Furqan (25): 63:

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."

Ayat-ayat ini menunjukkan betapa pentingnya berbagai karakter mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, keadilan, dan menjaga amanah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merenungkan dan mengamalkan ajaran-ajaran ini, seseorang dapat membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an.

1. **Analisis Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12- 19**

Bagaimana pemikiran Ibnu Katsir dan Imam Jala lain tentang pendidikan tauhid yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌۭ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌۭ ١٣ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍۢ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ١٤ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۭ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًۭا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍۢ مِّنْ خَرْدَلٍۢ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌۭ ١٦ يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍۢ فَخُورٍۢ ١٨ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ١٩

* 1. **QS. Luqman: ayat 12**

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqman: 12).

Ayat ini menjelaskan perintah Allah SWT. kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya dengan beribadah kepada-Nya, menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan bersyukur kepada Allah SWT, maka manfaat itu akan kembali kepada pelakunya sebagai hamba. Akan tetapi bagi orang yang ingkar (tidak bersyukur) atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, maka dia (orang yang ingkar) tersebut akan mendapatkan balasan setimpal. Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji tidak membutuhkan hamba dan Dia (Allah swt) tidak mendapat mudarat (kesengsaraan) jika seluruh penduduk bumi ingkar akan nikmat yang diberikan-Nya kepada seluruh makhluk, sebab Dia (Allah swt) tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.

* 1. **QS. Luqman: ayat 13-15**

Selanjutnya ayat berikutnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

Tafsiran ayat 13-15 Allah Ta‟ala berfirman tentang bagaimana Luqman memberikan wasiat kepada anaknya, yaitu memberikan wasiat kepadanya agar menyembah Allah Ta‟ala semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun. kemudian dia berkata seraya memberi peringatan kepadanya, “Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar (13) yaitu syirik adalah kezhaliman yang paling besar. Ibnu Katsir menyandingkan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah Ta’ala semata dengan berbakti kepada kedua orang tua. Seorang anak harus patuh dan berbuat baik kepada orang tua, selama mereka tidak memerintahkan untuk menggadaikan atau menjual agama demi kecintaan anak terhadap orangtua.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa pertamatama Luqman berpesan agar anaknya menyembah kepada Allah SWT. yang Maha Esa, tiada sekutu baginya. Dia memperingatkan anaknya dengan sangat keras bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT. itu benar-benar kezaliman yang besar.

* 1. **QS. Luqman: ayat 16**

Selanjutnya pada ayat ke 16 Allah SWT. menjelaskan:

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”

Pada ayat di atas Allah Ta’ala menjelaskan akan mendatangkannya pada hari kiamat kelak ketika Dia meletakkan timbangan-timbangan keadilan, dan Allah Ta‟ala akan memberi balasan atasnya. Jika amal perbuatan itu baik, maka balasannya pun baik, dan jika amal perbuatan itu buruk, maka balasannya pun buruk. Semua amal perbuatan akan dibalas setimpal walau hanya seberat biji dzarrah.

Ayat di atas diperkuat oleh sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “Dari Abi Sa‟id al khudhori Dari Rasulullah SAW bersabda: “Seandainya seseorang diantara kalian melakukan amal perbuatan di dalam batu besar tidak ada pintu dan lubangnya, niscaya amal perbuatannya akan di tampakkan kepada manusia seperti apa adanya.” (H.R. Ahmad).

1. **QS. Luqman: ayat 17-18**

Selanjutnya Allah Ta‟ala berfirman pada ayat 17 sebagai berikut:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Selain nasihat Luqman kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat sesuai dengan batasan-batasannya, fardlu-fardlunya, dan waktu-waktunya, ia juga dalam ayat tersebut menyuruh anaknya untuk mengerjakan amar ma‟ruf dan nahi munkar terhadap manusia.

Di samping itu Ibnu Katsir menjelaskan tentang perintah mendirikan shalat yang diibrahkan dalam Luqman mendidik anaknya sekaligus Luqman menganjurkan kepada anaknya untuk selalu bersikap sabar dalam melaksanakan perintah Alah SWT. Ibnu Katsir lebih lanjut menjelaskan tentang apa yang dinasihatkan Luqman kepada anaknya yang merupakan buah hatinya yang paling ia sayangi dengan nasihat agar anaknya mempunyai akhlak yang baik, dalam firman-Nya surat ayat yang ke 18: “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”* Ibnu Katsir menyebutkan kriteria akhlak baik dalam bergaul dengan masyarakat dalam surat Luqman ayat 18 yakni Luqman menasihati dan mendidik anaknya agar jangan memalingkan muka disaat berbicara dengan orang lain atau saat mereka berbicara kepadamu, jangan pernah menganggap mereka remeh dan bersikap sombong kepada mereka. Luqman juga menasihati anaknya dengan anjuran untuk selalu bersikap lemah lembut, berwajah ceria ketika bertemu, bergaul, berkomunikasi dengan mereka.

1. **QS. Luqman: ayat 19**

Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, menjelaskan makna nasihat Luqman kepada anaknya yang berfokus pada pendidikan akhlak, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam ayat ke-19 surat Luqman: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." Menurut Ibnu Katsir, kesederhanaan dalam berjalan merujuk pada anjuran untuk berjalan dengan langkah yang wajar dan tidak berlebihan, menghindari perilaku yang mencolok atau sombong. Selain itu, lunakkanlah suaramu berarti berbicara dengan lembut dan tidak mengeraskan suara tanpa tujuan yang jelas. Suara yang paling buruk disamakan dengan suara keledai, yang menggambarkan keras dan tingginya nada suara yang berlebihan, sesuatu yang sangat dicela dan diharamkan dalam Islam.

Penyerupaan suara yang keras dan tidak perlu dengan suara keledai menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga adab dalam berbicara dan berperilaku. Suara yang keras, terutama yang tidak memiliki faedah, dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan tidak sesuai dengan akhlak yang baik. Hal ini menegaskan bahwa perilaku yang baik tidak hanya dilihat dari tindakan fisik tetapi juga dari cara seseorang berbicara dan membawa diri dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dalam berjalan dan kelembutan dalam berbicara adalah cerminan dari akhlak yang mulia, yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik tiga poin penting yang merangkum ajaran dalam ayat 12-19 surat Luqman. Pertama adalah dimensi tauhid, yang menekankan keesaan Allah sebagai dasar utama dalam ajaran Islam. Kedua adalah dimensi syariah, yang berkaitan dengan peraturan dan hukum Islam yang harus dipatuhi. Ketiga adalah dimensi akhlak, yang menekankan pentingnya perilaku yang baik dan beradab dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman dalam nasihatnya kepada anaknya.

# Kesimpulan

Ada tiga poin penting sebagai suatu kesimpulan untuk menjelaskan rangkuman ayat 12-19 surat Luqman. Pertama dimensi tauhid, kedua dimensi syariah, dan ketiga dimensi akhlak. Unsur pendidikan tauhid sangat esensial sebagai suatu fondasi keimanan. Menjaga kemurnian tauhid dari unsur kesirikan sanggatlah penting agar ketauhidan ini terjaga dari hal-hal yang dapat membatalkan keimanan. Setelah tauhid baru kemudian bicara soal syariah bagaimana menjalankan kewajiban sebagai hamba dengan melaksanakan salat dan kewajiban lainnya. Lalu kemudian membangun akhlak antar sesama terutama ketika berinteraksi dengan orang lain agar menjaga sikap-sikap yang terpuji. Jangan sambong dan jangan sampai menganggap remeh orang lain karena merasa lebih baik dari orang tersebut. Jadi konklusinya adalah pendidikan tauhid pada hakikatnya merupakan bagian yang urgen untuk melahirkan sikap atau akhlak yang baik. Karena dengan pendidikan tauhid itulah semua sikap dan perilaku akan disandarkan pada aspek teologis. Baik itu menyangkut akhlak, ibadah, maupun muamalah. Tauhid sebagai dasar pendidikan bukan hanya tentang pengajaran teori, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan menjadikan tauhid sebagai inti dari pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**Daftar Pustaka**

Abil fida Isma’il bin katsir Addamasyqiy, Tafsir Al-Qur‟anul Adhim Ibnu Katsir, Juz 3, (Singapura: kutanahazu pinag, tt), 443- 444.).

A. Fatih Yasin, 2008. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press,

Abdurrahman An Nahlawi, (1995). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani)

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta

Ali, M. D. (1998). Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Rajawali Pres.

Bungin, B. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anwar, S. (2020). KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT MUHAMMAD TAQÎ MISBÂH YAZDÎ. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *4*(1). https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9330

Djuharnedi, D. (2019). Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Hadits dalam Kitab Shahih Muslim ( Kajian Materi dan Metode Pembelajaran ). *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(Vol 7 No 2 (2019): Jurnal Pendidikan dan Keislaman), 1–16.

Fadliah, R. (2018). *Metode Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 74-79*.

Liriwati, F. Y., & Armizi, A. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, (September), 117–124.

Resti, R., & Firdaus, A. (2022). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 160–174.

Salamuddin, & Kuno, H. (2022). Pendidikan Tauhid: Cara Mengenal Tuhan. *Edukasi Islami:Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(3), 645–658. https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3762

Setiakawan, A. (2016). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *Educasia*, *1*(2), 1–21.

Zulfikar Ali Buto Siregar, H. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Al-quran Surat Ash-Shaffat Ayat 100-111 Zulfikar Ali Buto Siregar, Husnan*. 131.

Zuhri. (2013). Pengantar Studi Tauhid. Yogyakarta: Suka Press